

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Osteoarthritis (OA) adalah kelainan umum pada sendi yang merupakan penyebab utama kecacatan pada lansia di seluruh dunia (Liew et al., 2023). Osteoarthritis atau yang umum disebut pengapuran ini ditandai dengan kekakuan sendi di pagi hari, krepitasi, dan paling utama adalah nyeri saat beraktivitas (Wijaya, 2018). Nyeri, kaku, bengkak, bahkan hilangnya fungsi dari sendi yang terlibat berpotensi menyebabkan disabilitas hingga menurunnya kualitas hidup (Devi et al., 2024). Pada akhirnya, kondisi osteoarthritis yang parah ditandai dengan nyeri yang bertahan lama membuat seseorang menjadi kurang aktif secara fisik sehingga hal ini dapat menimbulkan penyakit lain seperti penyakit kardiovaskuler dan diabetes (WHO, 2023).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) per tahun 2019 terdapat sekitar 528 juta orang di dunia yang mengalami osteoarthritis, dimana terjadi peningkatan 113% dari tahun 1990 dan diperkirakan akan terus meningkat. Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit osteoarthritis di Indonesia mencapai 7,2% dari keseluruhan diagnosis penyakit sendi yang telah terdiagnosis, dimana Provinsi Bali menyumbang 12,93% dari angka tersebut dan Kabupaten Buleleng menempati posisi 5 diantara kabupaten lainnya. Meskipun terdapat berbagai sendi yang terlibat dalam kejadian osteoarthritis, prevalensi osteoarthritis lutut merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan sendi lain karena sendi lutut menopang berat badan tubuh dan lebih sering digunakan (Washilah

et al., 2021). Kejadian osteoarthritis ini sangat berkaitan dengan nyeri yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang, sehingga menjadikan osteoarthritis menjadi salah satu penyakit degeneratif yang perlu diperhatikan.

International Association the Study of Pain (IASP) mendefinisikan nyeri sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak mengenakkan yang dikaitkan dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial (IASP, 2020). Nyeri osteoarthritis lutut (genu) dapat terjadi dalam intensitas ringan hingga berat dan menjadi gejala utama yang dirasakan pasien sehingga menjadi hal yang sangat penting untuk diatasi untuk mencapai tujuan pengobatan yaitu menurunkan penderitaan (Loscalzo et al., 2022). Gejala nyeri yang dirasakan pasien OA tidak dapat disepelekan karena nyeri dapat menyebabkan kecacatan, menghambat seseorang dalam beraktivitas sehari-hari hingga berujung pada penurunan kualitas hidup (Ismunandar et al., 2019). Salah satu faktor yang berhubungan erat dengan nyeri pada pasien osteoarthritis genu adalah indeks massa tubuh (Christiana et al., 2025).

Indeks massa tubuh (IMT) merupakan metrik yang digunakan untuk mendefinisikan karakteristik tinggi/berat badan antropometrik seseorang ke dalam beberapa kategori atau dalam arti lain untuk menginterpretasikan tingkat kegemukan seseorang (Nuttall, 2015). Indeks massa tubuh digunakan dalam menentukan seseorang mengalami obesitas, normal, atau *underweight* (Nuttall, 2015). IMT juga sering dikaitkan menjadi faktor risiko dari berbagai penyakit, salah satunya adalah osteoarthritis (Safitri dan Ruslim, 2025). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa semakin tinggi Indeks massa tubuh (IMT) seseorang maka risiko mengalami nyeri lutut

dan osteoarthritis lutut akan semakin besar karena beban tinggi yang ditumpukan pada sendi lutut (Arintika et al., 2022)

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan derajat nyeri pada pasien osteoarthritis genu namun hasil yang ditunjukan bervariasi. Penelitian Kusumaningsih et al., (2015) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh dengan derajat nyeri osteoarthritis. Hal ini didukung oleh Devi et al., (2024) menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara IMT dengan derajat nyeri, yaitu semakin tinggi IMT dan derajat keparahan nyeri maka akan diikuti dengan derajat nyeri yang semakin tinggi. Berbeda dari temuan sebelumnya, Maulani & Chondro (2025) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara indeks massa tubuh dengan derajat nyeri pasien osteoarthritis.

Pada tahun 2024, jumlah pasien yang terdaftar pada register poliklinik orthopedi RSUD Buleleng, Bali bulan Januari-April mencapai 215 orang (Kawihana, 2024). Tingginya prevalensi kejadian osteoarthritis diikuti dengan dampak yang ditimbulkan terhadap kualitas hidup seseorang serta adanya perbedaan hasil dari penelitian sejenis di wilayah lain membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Derajat Nyeri pada Pasien Osteoarthritis Genu di RSUD Buleleng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik sampel penelitian?
2. Bagaimana hubungan indeks massa tubuh dengan derajat nyeri pada pasien osteoarthritis genu di RSUD Buleleng?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan derajat nyeri pada pasien osteoarthritis genu di RSUD Buleleng.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran karakteristik sampel penelitian dilihat dari usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), dan derajat nyeri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait hubungan indeks massa tubuh dan derajat nyeri pada pasien osteoarthritis lutut serta dapat dijadikan dasar untuk dilakukan penelitian-penelitian lanjut yang lebih mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, memperluas wawasan peneliti serta hasil penelitian yang dilakukan dapat membantu penelitian kedepannya.
2. Bagi masyarakat, memberikan wawasan terkait hubungan indeks massa tubuh dengan derajat nyeri pada pasien osteoarthritis genu.